

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Minat

Hurlock (1978) mengemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu menguntungkan, mereka merasa berminat. Tentunya ini mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang. Dorongan yang mengarahkan suatu individu memilih dan melakukan apa yang dikehendaki dan diinginkannya disebut minat. Biasanya, sesuatu yang dirasa dan dianggap menguntungkan, berpotensi besar untuk diminati. Dorongan semacam ini menyebabkan adanya kecenderungan yang tinggi untuk mendalami dan memperhatikan sesuatu yang menarik tersebut. Shalahuddin (2000), memaknai minat sebagai perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Dengan begitu minat sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.

Slameto (2013), berpendapat bahwa:

“Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Jadi apabila seseorang berminat untuk memperhatikan suatu aktivitas dan melakukan aktivitas yang dilakukan pasti dengan dilandasi rasa senang dalam melakukannya. Jika menimbulkan rasa senang, maka seseorang di masa yang akan datang akan secara terus – menerus ingin menggunakannya”

Fungsi minat sangat berhubungan erat dengan perasaan dan pikiran. Manusia akan memberikan suatu penilaian, menentukan sesudah memilih pilihan yang diinginkan dan secara langsung mengambil suatu keputusan. Saraswati, dkk (2013), minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Eysenck (2018), mendefinisikan minat sebagai suatu kecenderungan untuk bertingkah laku yang berorientasi kepada objek, kegiatan, atau pengalaman tertentu, dan kecenderungan tersebut antara individu yang satu dengan yang lain tidak sama intensitasnya. minat adalah kesadaran seseorang pada sesuatu,

seseorang, suatu soal atau situasi yang bersangkutan paut dengan dirinya. Tanpa kesadaran seseorang pada suatu objek, maka individu tidak akan pernah mempunyai minat terhadap sesuatu. Kenyataan yang sebenarnya, minat dapat berubah-ubah sesuai dengan kehendak yang diinginkan suatu individu yang bersangkutan. Minat tidak hanya selalu bersifat tetap. Semakin panjang lama waktunya, minat yang akan dialami akan terjadi perubahan yang semakin besar. Begitu juga sebaliknya, apabila lama waktu semakin kecil, terjadinya perubahan minat dapat diminimalisir.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah ketertarikan individu pada sesuatu yang sifatnya tetap agar lebih mengingat dan memperhatikan secara terus menerus yang diikuti dengan rasa senang untuk memperoleh sesuatu kepuasan dalam mencapai kepuasan penggunaan teknologi. Seseorang akan lebih sering menggunakan teknologi, jika kepuasan yang dirasakan memiliki manfaatnya.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Al-Smadi (2011), faktor-faktor yang menimbulkan minat dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Faktor kebutuhan dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
- b. Faktor motif sosial. Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada.
- c. Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu.

Crow and Crow (1998), ada beberapa faktor yang menjadikan timbulnya minat, yaitu:

- a. Dorongan dari dalam, yaitu rasa ingin tahu atau dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda. Dorongan ini dapat membuat seseorang berminat untuk mempelajari dan melakukan aktivitas lain yang menantang. Faktor dorongan dalam yaitu persepsi seseorang mengenai diri sendiri, harga diri, harapan pribadi, kebutuhan, keinginan, kepuasan, dan prestasi yang diharapkan.

- b. Motif sosial, yaitu minat dalam upaya mengembangkan diri dari dan dalam ilmu pengetahuan, yang mungkin diilhami oleh hasrat untuk mendapatkan kemampuan dalam bekerja, atau adanya hasrat untuk memperoleh penghargaan dari keluarga atau teman.
- c. Faktor emosional, yaitu minat yang berkaitan dengan perasaan dan emosi. Misalnya, keberhasilan akan menimbulkan perasaan puas dan meningkatkan minat, sedangkan kegagalan dapat menghilangkan minat seseorang.

Pendapat lain mengenai faktor yang mempengaruhi minat adalah Hadioetono *dalam* Setiawan, dkk (2021), minat dipengaruhi oleh 2 faktor :

- a. Faktor dari dalam (intrinsik) yaitu berarti bahwa sesuatu perbuatan memang diinginkan karena seseorang senang melakukannya. Minat datang dari dalam diri orang itu sendiri. Orang senang melakukan perbuatan itu demi perbuatan itu sendiri. Seperti : rasa senang, mempunyai perhatian lebih, semangat, motivasi emosi.
- b. Faktor dari luar (ekstrinsik) bahwa suatu perbuatan dilaksanakan atas dorongan/pelaksanaan dari luar. Orang melakukan perbuatan itu karena ia didorong/dipaksa dari luar. Seperti : lingkungan, orang tua, guru.

2.1.2 Karakteristik Petani

Karakteristik petani adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap, dan tindakan terhadap lingkungannya. Mislini (2006) *dalam* Rezeki, dkk (2021) berpendapat bahwa karakter-karakter tersebut yang membedakan tipe perilaku petani pada situasi tertentu, dalam pengkajian ini karakteristik yang diamati adalah umur, pendidikan, dan luas lahan.

1. Umur

Kemampuan kerja petani dipengaruhi oleh tingkat umur, dengan bertambahnya usia petani maka kemampuan kerja petani akan menurun. Umur mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai segi kehidupan organisasi. Tingkat kedewasaan seseorang akan berpengaruh kepada kedewasaan teknis dalam arti keterampilan melaksanakan tugas maupun kedewasaan psikologi. Umur berpengaruh pada kemampuan seseorang itu dalam berpikir, kemampuan daya penginderaan mereka untuk menerima stimulus informasi, dan usia juga

menggambarkan seberapa besar pengalaman yang dimilikinya sehingga seseorang tersebut akan memiliki berbagai macam referensi yang akan dijadikannya sebagai pedoman dalam mempersepsikan sesuatu yang kemudian direspon dalam membuat suatu keputusan, terkait dalam berusahatani (Sihura, 2021).

2. Pendidikan

Proses pengambilan keputusan dalam berusahatani, petani sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan secara umum dapat dilihat dari jenjang tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun petani mengikuti pendidikan formal di bangku sekolah. Seseorang yang berpendidikan tinggi lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru yang menjadi keuntungan baginya. Lestari (2012) berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, akan berpengaruh terhadap kapasitas kemampuan belajar seseorang, karena kegiatan belajar memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memahaminya.

3. Luas Lahan

Persediaan sumber daya lahan dapat ditentukan dengan mengukur luas usahatani, tetapi harus pula diperhatikan bagian-bagian yang tidak dapat digunakan untuk pertanian, seperti lahan yang sudah digunakan untuk bangunan, jalan, dan saluran. Petani yang menguasai lahan yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini luas sempitnya lahan yang dikuasai petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Luas lahan yang diusahakan yang relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk dapat diusahakan secara efisien. Dengan keadaan tersebut petani terpaksa melakukan kegiatan lain di luar usahatannya untuk memperoleh tambahan pendapatan agar tercukupi kebutuhannya (Mardikanto, 1993). Petani yang mempunyai lahan lebih luas mampu membiayai sendiri dalam mencari informasi-informasi guna untuk melakukan inovasi teknologi baru (Soekartawi, 1986).

2.1.3 Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan program pemerintah dalam bentuk pinjaman kredit yang disalurkan oleh lembaga perbankan atau koperasi kepada

debitur dengan memberikan agunan atau jaminan dan memenuhi ketentuan penerimaan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Program ini berorientasi pada suntikan modal di bidang pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan industri pengolahan.

1. Landasan Hukum

Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) diluncurkan pada bulan November 2007 dengan dilandasi keluarnya Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Pemerintah Melalui Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Landasan tersebut tidak hanya berdiri sendiri melainkan juga diikuti dengan tambahan peraturan lainnya. Peraturan tersebut berubah secara dinamis seiring dengan perkembangan arah ekonomi di Indonesia. Khusus sektor pertanian, Kredit Usaha Rakyat KUR menempati bagian tersendiri sebagai salah satu program pinjaman modal yang diperuntukan untuk petani. Tidak hanya memperhatikan usaha industri, pemerintah juga mengimbaskan secara positif KUR ini untuk menunjang usahatani. Tentunya ada aturan yang dijadikan sebagai landasan hukum yang pasti untuk penyaluran KUR terhadap petani. Adapun beberapa peraturan yang melandasi program KUR di sektor pertanian sebagai berikut:

- a. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 32/Permentan/SR.230/6/2016 tentang Petunjuk Teknis Kredit Usaha Rakyat di Sektor Pertanian
- b. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 16/Permentan/SR.230/4/2018 tentang Fasilitas Kredit Usaha Rakyat Sektor Pertanian

2. Sosialisasi Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Sosialisasi adalah suatu konsep umum yang dimaknakan sebagai proses belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan dan bertindak dimana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif (Wurianti, 2015). Sosialisasi memiliki peran tersendiri untuk menyalurkan hal terbaru kepada masyarakat dengan tujuan menggugah selera dan kesadaran untuk menggunakan, melakukan dan bergabung pada suatu kegiatan atau program tertentu. Sebagai program andalan pemerintah, Kredit Usaha Rakyat (KUR) diperkenalkan dengan jalur sosialisasi yang biasanya

dipandu oleh pihak penyalur KUR dan bekerjasama dengan instansi pemerintah yang terlibat pada bidang yang disosialisasikan. Adapun bahan sosialisasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah usaha yang dibiayai, yaitu:

Berdasarkan PERMENTAN Nomor 16/Permentan/SR.230/4/2018 tentang Fasilitasi Kredit Usaha Rakyat Sektor Pertanian, usaha yang dibiayai KUR sebagai berikut:

a. Subsistem hulu

Subsistem hulu merupakan kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi pertanian. Kegiatan usaha produktif di subsistem hulu sebagai berikut. Pertama, pengadaan sarana produksi berupa pupuk, pestisida, pengadaan benih, bibit, pakan ternak dan alat mesin pertanian. Dan kedua, pengadaan alsintan pra panen berupa traktor, pompa air, bajak, mesin pembibitan (*seedler*), alat tanam biji-bijian (*seeder*) dan lain-lain.

b. Subsistem kegiatan budidaya

Subsistem kegiatan budidaya merupakan kegiatan penanaman dan pemeliharaan sumber daya hayati yang dilakukan pada suatu areal lahan untuk diambil hasil panennya. Kegiatan usaha produktif di subsistem kegiatan budidaya terdiri atas: Pertama, tanaman pangan seperti sereal, umbi-umbian, kacang-kacangan. Kedua, hortikultura seperti buah dan florikultura, sayuran dan tanaman obat. Ketiga, perkebunan seperti tanaman tahunan dan tanaman penyegar, tanaman semusim dan rempah, tumpang sari dengan tanaman pangan dan integrasi dengan ternak. Keempat, peternakan seperti ruminansia dan non ruminansia.

c. Subsistem hilir

Subsistem hilir merupakan kegiatan pengolahan dan pemasaran komoditas pertanian. Kegiatan usaha produktif di subsistem hilir sebagai berikut. Pertama, pengadaan alsintan tanaman pangan, yaitu *combine harvester*, *thresher*, *corn sheller*, *rice milling unit*, *dryer*, sabit, pompa air, mesin penyang padi bermotor, alat tanam biji-bijian, mesin panen, mesin perontok polong dan mesin pengupas kacang tanah. Kedua, pengadaan alsintan hortikultura, yaitu pengolah bawang goreng, pengolah keripik buah (*vacuum frying*), pengolah selai atau dodol, pengolah *juice* buah-buahan dan mesin

sortasi buah. Ketiga, pengadaan alsintan perkebunan, yaitu sangrai kopi, sangrai kakao, pengolah teh, pengolah lada, pengolah kelapa, mesin tebang tebu/*cane harvester*. Keempat, pengadaan alsintan peternakan, yaitu paket inseminasi buatan, mesin tetas, pencacah daging, pemerah susu, pasteurisasi susu dan mesin pellet. Kelima, usaha budidaya, pengelolaan hasil dan pengadaan/pembiayaan alsintan.

d. Subsistem penunjang

Subsistem penunjang merupakan kegiatan menyediakan jasa penunjang berupa teknologi dan permodalan. Kegiatan usaha produktif di subsistem penunjang terdiri dari laboratorium, sertifikasi produk dan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA).

3. Penerima Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah individu/perseorangan baik sendiri-sendiri maupun dalam kelompok usaha atau badan usaha yang melakukan usaha yang produktif. Pelaku usaha produktif yang dimaksud adalah perseorangan, kelompok tani, gabungan kelompok tani dan kelompok usaha lainnya di bidang pertanian.

4. Penyalur Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Penyalur adalah lembaga keuangan atau koperasi yang ditunjuk untuk menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Pelaksanaan penyaluran program Kredit Usaha Rakyat (KUR) pemerintah menggandeng bank dalam negeri untuk menyalurkan pada nasabah-nasabah yang memerlukan dana. Bank yang ditunjuk diantaranya, yaitu BRI, BNI, BTN, Bank Mandiri, Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, dan Bank Pembangunan Daerah (BPD).

5. Suku Bunga dan Agunan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Suku bunga atau margin adalah tingkat bunga atau margin yang dikenakan dalam pemberian KUR. Suku bunga untuk sektor pertanian sebesar 6% (enam persen) per tahun. Selain suku bunga, terdapat agunan atau jaminan untuk memperoleh kredit usaha rakyat. Agunan Kredit Usaha Rakyat (KUR) aset yang dititipkan oleh debitur (peminjam dana) kepada kreditur (pemberi pinjaman)

sebagai jaminan. Agunan KUR mikro untuk sektor pertanian tidak diwajibkan atau tanpa perikatan.

2.1.4 Keterlibatan Penyuluh Pertanian

Noor (2012) mengemukakan bahwa fungsi penyuluh pertanian adalah berperan sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator dalam kegiatan penyuluhan pertanian seperti membantu mencari informasi inovasi/ teknologi, permodalan, pemasaran, mengajarkan keterampilan, menawarkan/ merekomendasikan paket teknologi, memfasilitasi, dan mengembangkan swadaya dan swakarya petani.

1. Fasilitator

Peran penyuluh memfasilitasi petani mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani seperti keterbatasan tenaga kerja, modal, teknologi sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki petani, penyuluh menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh petani penyuluh mengupayakan dan menghubungkan pelaku utama dengan pihak Bank untuk mendapatkan modal usaha dengan cara kredit usahatani. Penyuluh memfasilitasi proses diskusi dalam pertemuan kelompok petani, pertemuan kelompok satu bulan sekali, membahas tentang penggunaan pola tanam dan pengendalian hama penyakit, petugas penyuluh memfasilitasi kelompok petani dalam memperoleh modal kelompok hanya sebagian saja. Oleh karena itu, penyuluh perlu untuk meningkatkan perannya sebagai fasilitator agar lebih optimal memfasilitasi anggota kelompok petani sehingga partisipasi anggota kelompok dapat bersifat menyeluruh (Sandhi, dkk, 2020).

2. Inovator

Peran penyuluh sebagai inovator adalah menyebarluaskan informasi, ide, inovasi, dan teknologi baru kepada petani. Penyuluh melakukan penyuluhan dan menyampaikan berbagai pesan yang dapat digunakan petani untuk meningkatkan usahatani. Penyuluh memberikan informasi yang disampaikan mudah dimengerti petani (Sianturi, 2019).

3. Motivator

Kemampuan penyuluh dalam memberikan semangat kepada anggota-anggota kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam kegiatan usahatani, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok agar terlibat

aktif dalam kegiatan kelompoknya, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok dalam usaha mencapai hasil yang diinginkan oleh kelompoknya, tampak bahwa keterlibatan penyuluh cukup besar dalam memberikan motivasi dalam pengembangan usahatani. Karena itu salah satu tugas pokok penyuluh agar kelompok tani bisa berkembang dan dirasakan manfaatnya oleh petani, penyuluh selalu memotivasi anggota kelompoknya dalam mencapai hasil yang diinginkan kelompoknya, penyuluh harus dapat memberikan solusi bagi petani binaannya, dan keterlibatan penyuluh sangat besar, bagi penyuluh yang mempunyai kreativitas untuk melanjutkan pengembangan usahatannya (Sianturi, 2019).

2.2 Hasil Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil kajian yang sudah diteliti sebelumnya dan biasanya meninggalkan jejak kajian yang difungsikan untuk penelitian selanjutnya yang sesuai dengan topik penelitian terdahulu. Seorang peneliti membutuhkan kajian penelitian terdahulu sebagai bahan pembandingan sekaligus untuk menemukan inspirasi untuk penelitiannya. Bahan pembandingan yang dimaksud yaitu kajian tersebut dapat membantu peneliti untuk memilih dan menentukan metode pengkajian, penentuan populasi dan sampel serta penggunaan variabel-variabel. Melalui kajian terdahulu, peneliti dapat mempertahankan keaslian dari penelitian. Berikut ini beberapa hasil kajian terdahulu yang memiliki hubungan dengan topik kajian ini.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Judul Pengkajian	Variabel yang Dikaji	Hasil Kajian
1	Minat Pemilik Usaha Industri Kerajinan Bambu dalam Program Usaha Kredit Rakyat (KUR) di Kabupaten Bangli (Dewi, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi Program • Pengetahuan • Suku Bunga • Pendapatan 	Berdasarkan hasil kajian simultan menggunakan Uji G dan Uji Wald menunjukkan bahwa sosialisasi program, pengetahuan, suku bunga dan pendapatan berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap minat pemilik usaha kerajinan bambu dalam program KUR di Kabupaten Bangli.

Lanjutan Tabel 1.

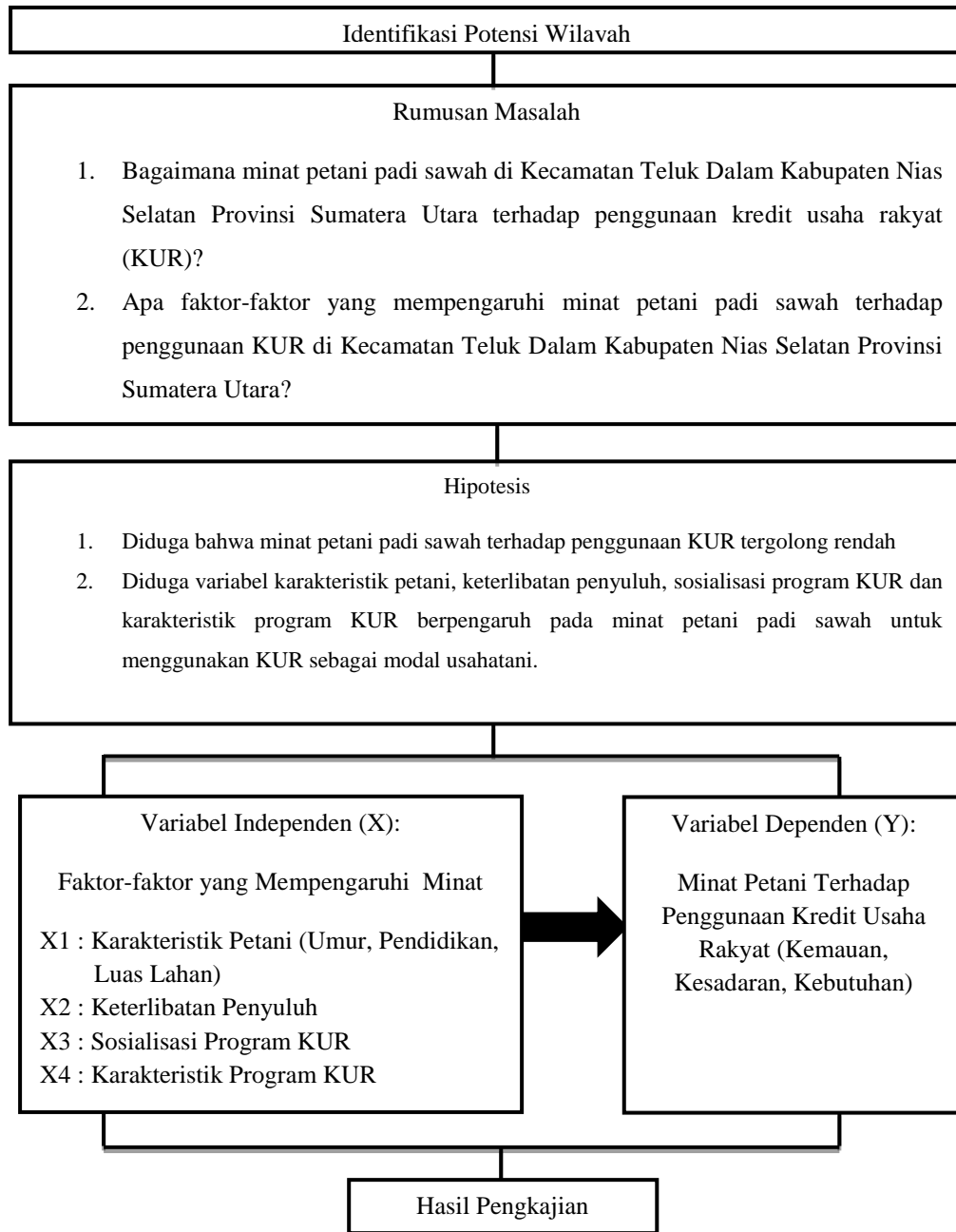
No	Judul Pengkajian	Variabel yang Dikaji	Hasil Kajian
2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Nasabah dalam Pengambilan Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Mandiri Tbk KCP Palangga (Izza, 2019)	<ul style="list-style-type: none">• Pelayanan• Suku Bunga• Prosedur Kredit	positif dan signifikan terhadap minat nasabah dalam pengambilan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dari ketiga faktor-faktor atau variabel tersebut, variabel yang paling berpengaruh dominan adalah variabel prosedur kredit.
3	Efektivitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Peningkatan Pendapatan Usahatani Lada (<i>Piper nigrum L</i>) di Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau (Dakanus, 2020)	<ul style="list-style-type: none">• Penggunaan Dana• Jumlah Kredit• Beban Kredit• Prosedur• Ketepatan Waktu	Efektivitas kredit usaha rakyat (KUR) terhadap peningkatan pendapatan usahatani dipengaruhi oleh faktor jumlah kredit, beban kredit dan ketepatan waktu. Sedangkan faktor penggunaan dana dan prosedur tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keefektifan peningkatan pendapatan usahatani.

Kajian terdahulu tidak hanya menjadi bahan referensi, namun dijadikan sebagai bahan pembanding dengan hasil pengkajian ini. Pentingnya mengetahui apakah ada pengaruh atau tidak adanya pengaruh serta mengetahui apakah komponen dalam pengkajian terdahulu masih dapat digunakan di wilayah lain atau tidak. Hasil ini dicantumkan dalam pembahasan sehingga dapat diketahui apakah pengkajian ini sejalan dengan hasil pengkajian terdahulu atau ada perbedaan yang dapat dijadikan sebagai bahan lanjutan untuk dikaji lebih dalam.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan fondasi pemikiran yang memuat alur penelitian secara sistematis mulai dari mengapa penelitian dilaksanakan sampai pada hasil dan rencana tindak lanjut jika diperlukan. Konsep penelitian terangkum seluruhnya dan tersaji secara singkat dan jelas. Kerangka pikir memudahkan peneliti maupun pembaca untuk melihat arah penelitian mulai dari awal hingga

akhir. Kerangka pikir untuk penelitian minat petani padi sawah terhadap penggunaan KUR dapat dilihat pada Gambar 1.



Keterangan:

- Menunjukkan adanya proses
- ➔ Menunjukkan adanya pengaruh

Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Setelah melakukan kegiatan Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) dan memperoleh hasilnya, kemudian dirumuskan dalam masalah yang menarik untuk dikaji, maka penulis membangun kesimpulan atau dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Adapun hipotesis tersebut adalah:

1. Rata-rata minat petani padi sawah terhadap penggunaan kredit usaha rakyat di Kecamatan Teluk Dalam rendah.
2. Variabel karakteristik petani, keterlibatan penyuluh, sosialisasi Kredit Usaha Rakyat dan karakteristik program Kredit Usaha Rakyat mempengaruhi minat petani padi sawah untuk menggunakan Kredit Usaha Rakyat.